

IMPLEMENTASI TEKNIK KOMUNIKASI RETORIKA DALAM KEGIATAN STAND UP “OPENMIC” DI KOMUNITAS STAND UP UNITEL

IMPLEMENTATION OF RHETORIC COMMUNICATION TECHNIQUES IN THE ACTIVITIES OF STAND UP “OPEN MIC” AT STAND UP UNITEL COMMUNITY

Fahadz Abu Bakar¹, Sekar Arum Mandalia², Dini Salmiyah Fithrah Ali³

¹Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹fahadzabubakar@gmail.com

Abstrak

Stand Up Comedy belakangan menjadi sebuah hiburan menarik perhatian masyarakat Indonesia. Tren komedi tunggal ini pada awalnya muncul dari sebuah acara pencarian bakat *stand up comedy* di salah satu stasiun tv swasta. Karakteristik *Stand Up Comedy* sebagai komedi tunggal memiliki unsur retorika yang melekat didalamnya. Sebagai sebuah bentuk retorika, teknik retorika menjadi sebuah aspek penting dalam penyusunan *stand up comedy*. Penelitian ini meneliti bagaimana implementasi teknik retorika dalam *stand up comedy* menggunakan teori lima kanon retorika yang dilakukan oleh para komika anggota komunitas *stand up* Unitel dalam kegiatan *openmic*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan didukung oleh paradigma konstruktivis. Data-data dalam penelitian ini dihimpun dari hasil wawancara langsung, observasi partisipatif, dan studi pustaka. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah para komika komunitas *stand up* Unitel secara tidak sadar selalu melakukan tahapan-tahapan dalam teori lima kanon retorika sebagai proses penciptaan materi *stand up comedy* mereka. Mereka mengimplementasikan teknik retorika bukan karena mereka telah mengetahui dan memahami teori lima kanon retorika sebelumnya, tetapi lebih karena tahapan-tahapan itu memang harus mereka lakukan sebagai proses terciptanya *stand up comedy*. Implementasi teknik retorika ini juga yang kemudian menjadi kunci kesuksesan penampilan *stand up comedy* para komika komunitas *stand up* Unitel.

Kata kunci: Teknik Retorika, Lima Kanon Retorika, Implementasi, *Stand Up Comedy*

Abstract

Stand Up Comedy became an entertainment caught the attention of Indonesia society. This single comedy trend initially arises from an event *stand up comedy* talent search in one of the private tv stations. *Stand Up Comedy* characteristics as a single comedy has elements of rhetoric that is inherent in it. As a form of rhetoric, rhetoric becomes an important aspect in the preparation of *stand up comedy*. This research examines how the implementation techniques of rhetoric in *stand up comedy* using the theory of the five canons of rhetoric which is done by the community members comics of *stand up* Unitel in activity of *openmic*. The method used is descriptive qualitative supported by constructivist paradigm. The data in this study compiled the results of direct interviews, participatory observation, and study of the literature. The results obtained from this research is the comics of *stand up* Unitel community unconsciously always do the stages in the theory of the five canons of rhetoric as the process of creating their *stand up comedy* material. They implement the technique of rhetoric not because they knew or understand the theory of the five canons of rhetoric before, but more because the stages were indeed they should do as the process of creation of *stand up comedy*. Implementation technique of rhetoric also became the key to the success of the *stand up comedy* appearances by the comics of *stand up* Unitel community.

Keywords: The Technique Of Rhetoric, The Five Canons Of Rhetoric, Implementation, *Stand Up Comedy*

1. Pendahuluan

Komunikasi dapat meningkatkan kualitas rohani seseorang diantaranya melalui hiburan. Melalui hiburan, semua rasa penat, lelah, bahkan amarah dapat kita hilangkan dari pikiran dan perasaan. Komedi adalah salah satu bentuk implementasi dari bentuk komunikasi sebagai hiburan. Salah satu genre komedi yang saat ini sedang banyak diminati, terutama di Indonesia, adalah *stand up comedy*. *Stand up comedy* adalah sebuah seni melawak tunggal. *Stand up comedy* telah dikenal sejak abad ke-18 di Amerika Serikat dan Eropa. Kepopuleran *stand up comedy* di Indonesia mulai naik pada tahun 2011. Pada saat itu Kompas TV mengadakan sebuah acara pencarian bakat yang bertajuk “*Stand Up Comedy* Indonesia”, atau yang lebih dikenal dengan singkatan “SUCI”. Dari acara inilah cikal bakal terbentuknya komunitas *stand up comedy* Indonesia. Seiring dengan perkembangan waktu komunitas *Stand Up Comedy* Indonesia terus berkembang dengan pesat. Akhirnya, terbentuklah komunitas-komunitas serupa di berbagai kota di Indonesia. Komunitas-komunitas ini bergerak secara independen, namun tetap berafiliasi dengan komunitas “*stand up Indo*”, sebut saja “*stand up Indo Bandung*”, “*stand up Indo Bogor*”, dan lain-lain. Setiap komunitas di berbagai kota tersebut kemudian rutin mengadakan kegiatan *openmic*. Kegiatan *openmic* adalah sebuah kegiatan latihan bagi para komika.

Dunia *stand up comedy* juga ikut merambah sekolah-sekolah dan juga kampus-kampus di Indonesia. Berbagai sekolah dan kampus di berbagai penjuru kota di Indonesia kemudian mulai mendirikan komunitas *stand up comedy*, tidak terkecuali Telkom University. Berawal dari inisiatif Arie dan Manggar, dua orang mahasiswa Institut Teknologi Telkom (sebelum berubah menjadi Telkom University), pada tahun 2012 terbentuklah sebuah komunitas bernama “stand up ITT”. Pada akhir tahun 2013, dengan semakin maraknya kabar akan penggabungan institusi-institusi pendidikan YPT kedalam sebuah universitas, maka komunitas “stand up itt” pun berganti nama menjadi “stand up Universitas Telkom” atau disingkat “stand up unitel”. Komunitas “stand up Unitel” sebagai sebuah komunitas penerus dari komunitas “stand up ITT” tetap mengadakan kegiatan rutusnya yaitu *openmic*. Melalui kegiatan *openmic* inilah para komika “stand up Unitel” mengasah materi-materi komedi dan juga mental mereka. Kegiatan *stand up comedy* dengan segala karakteristiknya sangat membutuhkan kemampuan *public speaking* pelakunya. Dalam sebuah kegiatan seni berbicara kepada orang banyak, tentu erat kaitannya dengan ilmu retorika. Maka dari itulah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *Teknik Komunikasi Retorika Dalam Kegiatan Stand Up “ Open Mic” di Komunitas Stand Up Unitel*. Komunitas Stand Up Comedy Unitel dipilih karena walaupun sebagai komunitas kampus yang belum dianggap unit kegiatan mahasiswa (UKM) oleh kampus Telkom University, namun komunitas ini tetap konsisten dalam pelestarian kegiatan *stand up comedy* dan pengenalannya kepada masyarakat. Diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi jalan bagi kegiatan *stand up comedy* agar lebih dapat dipahami dan dipelajari. Selain itu juga melalui penelitian ini diharapkan menjadi jalan pembuka bagi penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan ilmu komunikasi dan retorika.

2. Dasar Teori/Material dan Metodologi/perancangan

2.1 Sejarah Tradisi Retorika

Menurut Echols dalam Suhandang (2009: 25), “istilah retorika dapat ditemukan dalam pembendaharaan bahasa Inggris dengan kata *rhetoric* yang berarti kepandaian berbicara atau berpidato”. Sementara itu retorika menurut pandangan Littlejohn dalam buku Morissan adalah, “*the art of constructing arguments and speechmaking*” dalam (Morissan, 2009: 44). Seni berbicara didepan umum sebenarnya telah muncul bahkan sejak masa 3000 tahun sebelum masehi (SM). Menurut Devito dalam Suhandang (2009: 35), saat itu muncul sebuah esai di Mesir yang ditujukan untuk raja Mesir Fir’aun, esai ini berisi saran-saran untuk dapat berbicara secara efektif. Manusia sebenarnya tanpa disadari telah mempelajari bagaimana dapat mengemukakan perasaan dan pendapatnya semenjak pertama kali manusia saling berkomunikasi dengan manusia lainnya. Tradisi retorika bahkan disebut oleh Stephen W. Littlejohn sebagai pelopor terciptanya disiplin ilmu komunikasi. “*The study of rhetoric is really where the communication discipline began because rhetoric, broadly defined, is human symbol use*” (Littlejohn, 2008:50). Penggunaan simbol adalah elemen utama dalam retorika, sebagaimana juga dalam ilmu komunikasi. Menurut K. Langer dalam Mulyana (2009: 92), penggunaan simbol adalah salah satu kebutuhan pokok manusia dalam hidupnya. Penggunaan simbol ini pula yang memberikan manusia keistimewaan sebagai *animal symbolicum* (Cassirer dalam Mulyana, 2009: 92). Menurut Nina W. Syam, istilah retorika (*rhetorike* dalam bahasa Yunani, *rhetorika* dalam bahasa latin) pertama kali dikenalkan oleh bangsa Yunani melalui Georgias pada tahun 427 SM. Namun prinsip-prinsip retorika dan pidato telah dipelajari sebelum masa Georgias. Seorang penduduk Syracuse bernama Corax sekitar tahun 465 SM menyusun beberapa makalah pidato sebagai bentuk pembelaan bagi warga untuk merebut kembali tanah mereka yang sempat diambil oleh penjajah. Makalah Corax yang diberi nama *Techne Logon* telah membagi lima tahapan dalam pidato agar dapat diperhatikan orang lain, yaitu : pembukaan, uraian, argumen, penjelasan tambahan, dan kesimpulan (Syam, 2010: 65). Teknik retorika yang efektif mulai dikembangkan di Yunani oleh Aristoteles (384-322 SM). Aristoteles adalah seorang murid filsuf besar Yunani Plato (427-347 SM), dalam pemikirannya, Plato mengembangkan teknik melakukan retorika secara lebih efektif. Plato adalah murid dari “bapak filsafat dunia” yaitu Socrates (469-399 SM). Dari sumber pengajaran Socrates inilah kemudian kita mengenal teori “lima kanon retorika” yang digagas oleh Aristoteles. “Dari Aristoteles kita mengenal “Lima Hukum Retorika” sebagai tahapan pelaksanaan pidato yaitu: 1) *Inventio* (penemuan), 2) *Dispositio* (penyusunan), 3) *Elocutio* (gaya), 4) *Memoria* (Ingatan), dan 5) *Pronuntiatio* (penyampaian).” (Suhandang, 2009: 38).

2.2 Teori Lima Kanon Retorika

Teori lima kanon retorika menjadi dasar untuk mempelajari dan mengaplikasikan ilmu retorika. Bahkan, lima kanon retorika menjadi pusat dari tradisi retorika. “*Central to the rhetorical tradition are the five canons of rhetoric*” (Littlejohn, 2008: 50). Konsep lima kanon retorika pertama kali dikemukakan oleh filsuf besar Yunani, Aristoteles (384-322 SM). Melalui bukunya yang terkenal, *De Arte Rhetorike*, Aristoteles mengemukakan tahapan-tahapan penting dalam menyusun sebuah pidato, yaitu : 1) *Inventio* (penemuan), 2) *Dispositio* (penyusunan), 3) *Elocutio* (gaya), 4) *Memoria* (mengingat), dan 5) *Pronuntiatio* (penyampaian). Elemen-elemen inilah yang akan selalu terkait dalam proses pembuatan naskah pidato atau proses penyampaian retorika. Sebagaimana pendapat Littlejohn (2008: 50), “*These were the elements involved in preparing a speech; the rhetor is concerned with the discovery of ideas, their organization, choices about how to frame those ideas in language, and finally, issues of delivery and memory.*”

2.2.1 Inventio (Penemuan)

Tahapan ini adalah tahapan awal dimana seorang pembicara harus menemukan topik atau permasalahan yang akan diangkat dalam pidatonya. Tahap penemuan erat kaitannya dengan proses konseptualisasi seorang pembicara terhadap permasalahan tersebut. Dalam tahap ini pembicara mengumpulkan data dan kemudian melakukan interpretasi dari sudut pandang pribadi si pembicara. “*Invention now refers to conceptualization, the process through which we assign meaning to data through interpretation...*” (Littlejohn, 2008: 50).

2.2.2 Dispositio (Penyusunan)

Dalam tahap penyusunan, pembicara menyusun kata, kalimat, dan bahasa yang akan digunakan dan disampaikannya kedalam teks atau catatan pidato. Aristoteles berpendapat tindakan ini adalah *taxis*, yaitu melakukan pembagian. Naskah pidato yang akan disampaikan oleh si pembacadi bagi dan disusun sesuai alur berpikir manusia, yaitu: pengantar, pernyataan, argumentasi, dan kesimpulan (Suhandang, 2009: 39). Lebih dari itu, menurut Littlejohn (2008: 50), pengaturan adalah sebuah proses pengorganisasian simbol, yaitu mengatur informasi yang terkait dengan hubungan antara manusia, simbol, dan konteks yang terlibat.

2.2.3 Elocutio (Gaya)

Gaya adalah bagaimana si pembicara menampilkan dirinya dihadapan khalayak. Pemilihan kata-kata dan penggunaan tata bahasa yang tepat dengan khalayak akan membuat pidato atau pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif. Sebagai contoh, kita tidak mungkin berpidato tentang politik dan ekonomi dihadapan murid Taman Kanak-Kanak (TK). Aristoteles (Suhandang, 2009: 39) mengemukakan: “Gunakan bahasa yang tepat, benar, dan dapat dimengerti; pilih kata-kata yang jelas dan langsung; sampaikan kalimat yang indah, mulia, dan hidup; serta sesuaikan bahasa dengan „bahasa“ khalayak”. Sementara menurut Littlejohn (2008: 50).

2.2.4 Memoria (Mengingat)

Dalam tahap ini kemudian si pembicara harus mengingat naskah atau teks yang telah disusunnya untuk kemudian disampaikan pada khalayak. Tahap ini adalah tahap yang paling penting untuk kesuksesan si pembicara dalam menyampaikan pidatonya didepan khalayak. Dalam tahap ini si pembicara dapat melatih berulang-ulang ingatannya akan naskah pidato yang akan disampaikannya nanti. Kemudian, ingatan ini tidak hanya mengacu pada ingatan sederhana saja, namun juga mengacu pada ingatan budaya (*reservoirs of cultural memory*) yang lebih luas termasuk juga proses yang mempengaruhi kita dalam memperoleh dan mengolah informasi (Littlejohn, 2008: 50).

2.2.5 Pronuntiatio (Penyampaian)

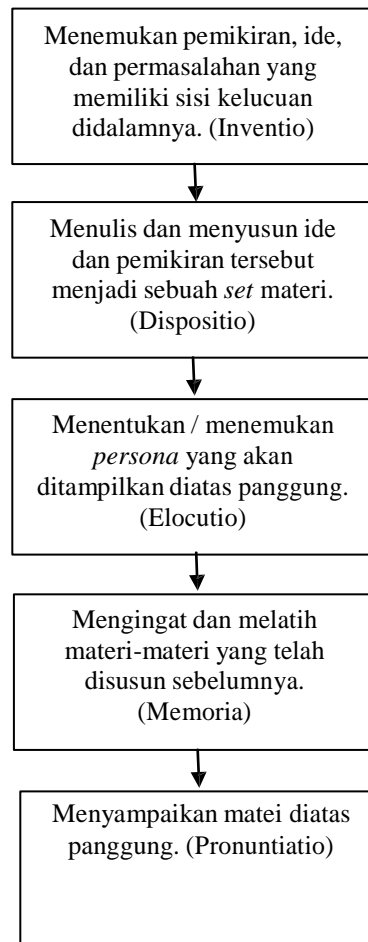
Tahapan ini adalah tahapan terakhir, dimana si pembicara „mengekseskusi“ atau menyampaikan naskah yang telah dibuat dan diingatnya dihadapan khalayak secara lisan. Dalam tahap ini, olah tingkah si pembicara sangat berperan. Demosthenes (Suhandang, 2009: 40) menyebutnya sebagai *hypocrisy* atau berpura-pura. Dalam tahap ini si pembicara harus dengan berbagai macam cara meyakinkan khalayak akan apa yang dikatakannya melalui berbagai cara. “Penyampaian merupakan perwujudan simbol kedalam bentuk fisik yang mencakup berbagai pilihan mulai dari nonverbal, bicara, tulisan, hingga pesan yang diperantarai (*mediated message*)” (Littlejohn, 2008:50).

3. Pembahasan

Sejatinya retorika adalah seni berkomunikasi di depan public dan kegiatan *stand up comedy* disadari atau tidak termasuk kedalam sebuah kegiatan retorika. Dalam *stand up comedy* seorang komika selain dituntut untuk menemukan unsure kelucuan dalam suatu hal ia juga harus merancang konsep materi yang akan ia bawakan dihadapan para penontonnya nanti, mulai dari awal ia menemukan ide, proses penulisan, hingga kemudian dibawakan diatas panggung. *Stand up comedy* sebagai sebuah komedi tunggal sulit untuk dibawakan dengan hanya mengandalkan spontanitas seperti *genre* komedi lainnya. Dalam *stand up comedy*, penulisan materi dan kemudian melatihnya menjadi sebuah hal yang dilakukan setiap komika hari demi hari bahkan hingga memakan waktu bertahun-tahun. Teori lima kanon retorika disadari atau tidak berperan penting dalam tahapan penulisan materi oleh seorang komika. Implementasi teknik retorika yang mengacu pada teori lima kanon retorika pada *stand up comedy* ternyata selalu dilakukan oleh para komika anggota komunitas *stand up* Unitel yang menjadi informan dalam penelitian ini. Teori lima kanon retorika telah menjadi pedoman dasar dalam proses penyusunan pidato dan *public speech* lainnya. “Kelima kanon tersebut merupakan elemen-elemen dalam merencanakan dan mempersiapkan pidato” (Morrison, 2009: 62). *Stand Up Comedy* dengan karakteristiknya yang mengandalkan penyampaian dan pemikiran seseorang diatas panggung yang kemudian dapat menarik sensitivitas humor para penontonnya, sedikit banyak memiliki aspek retorika didalamnya.

Teori lima kanon retorika menjadi tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari proses penyusunan retorika ternyata juga menjadi tahapan-tahapan yang sadar atau tidak, selalu dilakukan para komika dalam menyusun hingga menampilkan materi *stand up comedy* mereka. Setiap komika memiliki caranya masing-masing dalam mengimplementasikan teknik retorika kedalam proses penyusunan *stand up comedy* mereka. Perbedaan cara inilah yang kemudian memunculkan keunikan tersendiri pada masing-masing komika baik dari segi isi materi *jokes*, *persona*, maupun cara mereka saat tampil membawakan materi diatas panggung. Tahapan-tahapan dalam teori lima retorika telah menjadi kerangka dasar bagi para komika yang memiliki keterikatan dan tidak dapat

dipisahkan satu sama lain. Tahapan-tahapan tersebut bersifat *sequential* dimana semua tahap mulai dari penemuan, penyusunan, gaya, mengingat, dan penyampaian harus dilakukan secara berurutan dan sistematis. Lima tahapan dalam teori lima kanon retorika adalah satu kesatuan sistem yang ternyata menjadi urat nadi penciptaan *stand up comedy*. Kesuksesan sebuah penampilan *stand up comedy* bergantung pada proses yang dilakukan para komikanya untuk dapat membuat sistem tersebut berjalan dengan semestinya. Semua tahapan memiliki peranan penting yang saling mempengaruhi satu sama lain. Seringkali seorang komika memiliki sebuah *jokes* atau kepribadian yang lucu diatas panggung, akan tetapi pada saat tampil diatas panggung ia gagal membuat para penontonnya tertawa.



Tahapan implementasi teknik retorika dalam *stand up comedy*

Sumber : Olahan peneliti tahun 2015

Tahapan gaya dan penyampaian menjadi tahapan yang sangat penting dibandingkan dengan tahapan lain bagi kesuksesan seorang komika. Gaya yang unik dan berbeda dari komika lain menjadi sebuah nilai tambah bagi seorang komika untuk dapat mudah dikenal dan diingat orang. Tahap selanjutnya yang tak kalah penting adalah tahapan penyampaian. Tahap penyampaian adalah tahap akhir dimana seorang komika berada diatas panggung dan membawakan materi yang telah ia temukan, tulis, dan susun dihadapan para penonton. Dalam tahap ini dituntut kesiapan dan jam terbang seorang komika agar dapat menguasai panggung dan mendapat respon yang diinginkan dari penonton. Perasaan tegang dan khawatir sebelum naik ke atas panggung pasti pernah dirasakan setiap orang baik itu sebagai seorang penampil, tidak terkecuali para komika. Bahkan komika terkenal sekelas Pandji Pragiwaksono maupun Ernest Prakarsa pun pasti pernah mengalami apa yang disebut dengan "demam panggung". Untuk mengatasi hal inilah tujuan seorang komika mengikuti *openmic*. Sensasi melawak didepan teman-teman dekat anda dengan melawak didepan para penonton yang terdiri dari banyak orang yang tidak anda kenal tentu sangat berbeda. Hal tersebut dikarenakan perbedaan lingkungan dan unsure penonton yang bersifat "asing" bagi diri kita membuat kita terkadang menjadi tidak yakin terhadap diri kita sendiri. Apalagi dalam dunia komedi yang bersifat mengandalkan kedekatan dan terkadang menggunakan unsure kedekatan dalam menentukan apa yang lucu dan apa yang tidak. Kegiatan *openmic* juga menjadi wadah tolak ukur materi bagi para komika. Banyak materi baru yang dibawakan dalam *openmic* untuk melihat respon penonton terhadap materi tersebut, jika sesuai dengan yang diharapkan maka materi tersebut akan terus dipakai dan dikembangkan lagi oleh sang komika, tapi jika respon yang didapat tidak sesuai dengan harapan, maka materi tersebut akan ditulis ulang atau bahkan tidak dipakai lagi.

4. Kesimpulan

Stand up comedy adalah *genre* komedi yang menuntut kecakapan komunikasi para pelakunya. Sebagai komedi yang mengandalkan komunikasi verbal yang kebanyakan berupa monolog, *stand up comedy* dapat dikaitkan dengan seni retorika. Dalam retorika, terdapat teknik dan tahapan yang harus dilakukan oleh para pelakunya agar kegiatan retorika tersebut menjadi sukses. Teori lima kanon retorika adalah inti dari retorika dan ternyata menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses penulisan dan penyusunan *stand up comedy*. Dalam kegiatan *openmic* yang dilakukan oleh komunitas *stand up* Unitel, peneliti mendapatkan gambaran secara jelas dan mendalam bagaimana para komika selalu menggunakan teori lima kanon retorika dalam setiap kegiatan penciptaan, penulisan, dan penampilan *stand up comedy*. Dari penelitian ini juga kita dapat belajar banyak mengenai *stand up comedy*. Sebagai sebuah komedi cerdas, ada urutan proses yang panjang dan sistematis dibalik penampilan *stand up comedy*. Dalam komedi ini, tidak bisa hanya mengandalkan spontanitas atau segi fisik individu semata. Ada proses pemikiran, penyusunan, kejujuran, keresahan dan bahkan kritik yang dituangkan para komika dalam setiap materi *stand up comedy* yang dibawakannya. Melihat dari penelitian ini, maka didapatkan sebuah kesimpulan bahwa *stand up comedy* sebagai bagian dari seni retorika. Dasar dari penyusunan retorika adalah teori lima kanon retorika, maka teori ini pun menjadi dasar dalam penyusunan *stand up comedy*. Seorang komika pasti melakukan tahapan-tahapan yang ada didalam teori lima kanon retorika sebelum tampil diatas panggung. Tahapan-tahapan ini saling terkait satu sama lain dan semua tahapan harus dilakukan oleh para komika. Tentunya kemampuan dan cara setiap komika dalam melaksanakan tahapan-tahapan tersebut berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang menjadi faktor penentu yang membuat komika itu berkembang dan menemukan jati dirinya dalam *stand up comedy*.

Stand up comedy bukanlah sebuah komedi instant. Dibutuhkan proses yang panjang dan menantang bagi seseorang untuk dapat menjadi komika dan menekuni dunia *stand up comedy*. Selayaknya sebuah seni, *stand up comedy* bisa dipelajari semua orang, akan tetapi tidak semua orang dapat menjadi seorang komika handal yang akhirnya dapat dikenal dan akhirnya dapat hidup dari *stand up comedy*. Berdasarkan penelitian ini menurut para informan, mereka selalu melakukan kelima tahapan dalam teori lima kanon retorika dalam setiap proses penyusunan materi *stand up comedy* hingga menampilkannya diatas panggung baik itu dalam kegiatan *openmic* ataupun sebuah *show*. Acara *openmic* yang dilakukan komunitas *stand up* Unitel adalah salah satu gambaran proses yang dilakukan oleh para penggiat *stand up comedy*. Para komika dalam komunitas ini mungkin tidak dikenal orang banyak, tapi mereka bisa saja menjadi seorang komika terkenal suatu saat nanti apabila mereka terus mengembangkan potensi dan kemampuan mereka dalam *stand up comedy*. Setiap komika besar yang kita kenal saat ini tentu tidak muncul dengan sendirinya dihadapan penonton. Mereka telah melalui ribuan penemuan ide dan penulisan materi, mereka telah melakukan banyak pengulangan tahapan-tahapan dalam teori lima kanon retorika. Mereka pernah gagal, mereka semua pasti pernah mengalami proses jatuh bangun dalam sebuah *openmic* atau *show*, namun itulah yang membentuk mereka semua sampai seperti saat ini.

Daftar Pustaka:

- [1] Alwasilah, A. Chaedar. (2011). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- [2] Ardianto, Elvinaro. (2011). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [3] Azmi, Khairul. (2013). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Tangerang: Empat Pena Publishing.
- [4] Dean, Greg. (2012). *Step by Step to Stand-Up Comedy*. Jakarta: Bukune.
- [5] Effendy, Onong Uchjana. (2005). *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Littlejohn, Stephen W & Foss, Karen. (2008). *Theories of Human Communication*. Belmont, California: Thompson Learning.
- [7] Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Masa*. Jakarta: Kencana.
- [8] Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- [9] Pragiwaksono, Pandji. (2012). *Merdeka Dalam Bercanda*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- [10] Rakhmat, Jalaludin. (2009). *Retorika Modern : Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [11] Sobur, Alex. (2013). *Filsafat Komunikasi : Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Rosdakarya.
- [12] Sugiyono. (2012). *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [13] Suhandang, Kustadi. (2009). *Retorika : Strategi Teknik dan Taktik Pidato*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- [14] Sukmadinata, Nana Syaodih. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- [15] Syam, Nina W. (2010). *Filsafat Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.